



Hubungan *Self-efficacy* dan Hasil Belajar Matematika: Studi Korelasional pada Siswa Kelas VIII SMP di Karawang

Lita Dewi Firstianti*, Rina Marlina, Nita Hidayati

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: litafrst11@gmail.com

Received: 01-05-2026; Revised: 19-05-2026; Published: 20-06-2026

Abstract: The mathematics achievement of junior high school students in Indonesia remains relatively low, and self-efficacy as one of the psychological factors influencing academic achievement has received significant attention in educational research. However, studies linking self-efficacy to learning outcomes using daily test scores as an indicator of achievement remain limited. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and mathematics learning outcomes among 40 eighth-grade students who have completed the mathematics curriculum and taken daily quizzes at a junior high school in Karawang. The approach used in this study is quantitative with a correlational design. Self-efficacy was measured using a validated questionnaire adapted from Bandura's scale, while learning outcome data were obtained from daily mathematics test scores. After the normality and linearity tests were met, the data were analyzed using Pearson's Product-Moment correlation. The results indicate a positive and significant relationship between self-efficacy and mathematics learning outcomes ($r = 0.719$, $p = 0.000$) in the high category. However, 95% of the students had not yet met the minimum passing score, suggesting that self-efficacy alone is insufficient without strong foundational skills and high-quality instruction. These findings underscore the need for instructional strategies that simultaneously strengthen students' self-confidence and mathematical competence.

Keywords: mathematics learning outcomes, pearson correlation, junior high school, self-efficacy

Abstrak: Hasil belajar matematika siswa SMP di Indonesia masih tergolong rendah, dan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor psikologis yang memengaruhi capaian akademik telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan. Namun, kajian yang mengaitkan *self-efficacy* dengan hasil belajar menggunakan nilai ulangan harian sebagai indikator capaian masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan hasil belajar matematika pada 40 siswa kelas VIII yang telah menuntaskan materi matematika dan melaksanakan ulangan harian di salah satu SMP di Karawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. *Self-efficacy* diukur menggunakan angket tervalidasi yang diadaptasi dari skala Bandura, sedangkan data hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan harian matematika. Setelah uji normalitas dan uji linearitas terpenuhi, data dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan hasil belajar matematika ($r = 0,719$, $p = 0,000$) dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, sebanyak 95% siswa belum mencapai KKM, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* saja tidak cukup tanpa didukung kemampuan dasar yang kuat dan kualitas pembelajaran yang baik. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang memperkuat keyakinan diri sekaligus kompetensi matematis siswa.

Kata kunci: hasil belajar matematika, korelasi pearson, sekolah menengah pertama, *self-efficacy*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Selain menjadi ilmu dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir logis, kritis, dan sistematis pada diri siswa (Hera dan Sari dalam Haryadi, 2023). Kemampuan matematika yang

baik diyakini berkaitan erat dengan kesiapan seseorang dalam menghadapi tantangan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia kerja dan pendidikan tinggi (Hiltrimartin & Pratiwi, 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) secara konsisten menempatkan kemampuan matematika siswa Indonesia di bawah rata-rata negara peserta. Pada PISA 2022, skor matematika siswa Indonesia hanya mencapai 366, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 472, dengan hanya 18% siswa yang mampu mencapai tingkat kecakapan minimum (Level 2) dalam matematika, dibandingkan rata-rata OECD sebesar 69% (OECD, 2023). Di tingkat nasional, hasil Asesmen Nasional juga mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi minimum dalam bidang numerasi. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia 2025, capaian kemampuan numerasi murid pada jenjang SD Umum berada pada kategori Sedang (69,58%) dan SMP Umum juga Sedang (69,61%), yang berarti belum memenuhi ambang batas kompetensi minimum sebesar 70% (Kemendikdasmen, 2025).

Selama ini, upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, metode mengajar, dan kualitas kurikulum. Sementara itu, faktor afektif dan psikologis siswa yang sesungguhnya turut menentukan bagaimana siswa terlibat dalam proses belajar masih kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pembelajaran. Padahal, penelitian di bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa, khususnya keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri, memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dibandingkan faktor kognitif dalam menentukan capaian belajar (Sukmawati et al., 2023). Salah satu variabel psikologis yang dipandang signifikan dalam konteks ini adalah *self-efficacy*.

Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Konsep ini bukan sekadar rasa percaya diri secara umum, melainkan keyakinan yang bersifat spesifik terhadap tugas atau bidang tertentu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), dorongan verbal dari lingkungan (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosional individu. Dalam konteks pembelajaran matematika, keempat sumber ini dapat terstimulasi atau terhambat tergantung pada bagaimana lingkungan belajar dirancang oleh guru (Aprilia et al., 2021).

Lebih lanjut, Bandura (1997) membedakan *self-efficacy* ke dalam tiga dimensi, yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan), *strength* (kekuatan keyakinan tersebut), dan *generality* (sejauh mana keyakinan itu berlaku di berbagai situasi). Dalam konteks belajar, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memilih tugas yang lebih menantang, berusaha lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, mudah menyerah, dan memiliki motivasi belajar yang lemah (Marasabessy, 2020). Dengan demikian, semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin baik pula hasil belajar matematika yang dicapai, sehingga hubungan positif antara keduanya perlu diteliti lebih lanjut.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan hasil belajar matematika dengan temuan yang beragam. Fitriani dan Pujiastuti (2021) menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa MTs dengan kontribusi sebesar 65,3%. Sementara itu, Hartati et al. (2021) melalui kajian meta-analisis yang mencakup berbagai jenjang pendidikan menegaskan bahwa efikasi diri secara konsisten berpengaruh positif

dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Namun, tidak semua kajian menunjukkan arah yang sama. Laila et al. (2026) menemukan pengaruh yang signifikan namun negatif antara *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa SMA, yang mengindikasikan bahwa keyakinan diri yang tinggi tidak selalu sejalan dengan penguasaan konsep matematis yang memadai.

Meski demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian menggunakan nilai rapor atau nilai ujian akhir semester sebagai tolok ukur hasil belajar, yang merupakan akumulasi capaian selama satu periode panjang. Penelitian yang menggunakan nilai ulangan harian sebagai indikator hasil belajar masih terbatas, sementara nilai tersebut mencerminkan capaian siswa pada materi tertentu dalam rentang waktu yang lebih dekat dengan proses pembelajaran. Kajian mengenai *self-efficacy* pada siswa SMP di Karawang sebelumnya berfokus pada gambaran tingkat *self-efficacy* secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan capaian belajar matematika siswa. Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini menggunakan nilai ulangan harian sebagai indikator hasil belajar yang lebih dekat dengan proses pembelajaran, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian korelasional mengenai *self-efficacy* dan hasil belajar matematika pada konteks siswa SMP di Karawang.

Tanpa pemahaman mengenai peran *self-efficacy* dalam konteks lokal, upaya pembelajaran yang dilakukan guru dan sekolah mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga kondisi rendahnya hasil belajar siswa akan terus berlanjut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika pada jenjang SMP, khususnya di wilayah Karawang. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga membangun keyakinan diri siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di salah satu SMP di Karawang, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tersebut secara objektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional bivariat *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* siswa (X) dan hasil belajar matematika (Y) tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek. Desain ini dipilih karena kedua variabel diukur dalam satu waktu bersamaan sebagaimana adanya di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di salah satu SMP di Karawang yang berjumlah 461 siswa yang tersebar dalam 11 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A yang berjumlah 40 siswa, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut telah menuntaskan materi matematika dan telah melaksanakan ulangan harian pada saat penelitian berlangsung. Adapun karakteristik responden meliputi siswa berusia 13 sampai 14 tahun dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan siswa perempuan sebanyak 23 orang.

Data *self-efficacy* dikumpulkan menggunakan angket yang diadaptasi dari skala *self-efficacy* Bandura dengan modifikasi pada konteks pembelajaran matematika, terdiri dari 24 butir pernyataan awal yang mencakup tiga dimensi yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan skala Likert rentang 1 sampai 4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Sebelum digunakan, instrumen diujicobakan kepada 42 siswa kelas VIII di luar sampel penelitian, kemudian diuji validitasnya melalui *expert judgment* oleh 2 orang ahli di bidang pendidikan matematika dan

psikologi, serta uji korelasi Product Moment Pearson, sehingga diperoleh 21 butir valid dan 3 butir gugur, dengan demikian angket final yang digunakan terdiri dari 21 butir pernyataan. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS dan diperoleh koefisien sebesar 0,866 yang termasuk kategori tinggi menurut (Lestari & Yudhanegara, 2015), sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Data hasil belajar matematika diperoleh dari nilai ulangan harian siswa melalui dokumentasi guru mata pelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengurus izin penelitian kepada pihak sekolah. Setelah izin diperoleh, peneliti menjelaskan secara langsung kepada siswa mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pengisian angket dilaksanakan pada saat jam pelajaran matematika berlangsung, di mana siswa mengisi angket secara mandiri sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa pengaruh dari orang lain. Adapun data nilai diperoleh melalui rekap nilai ulangan harian yang diminta langsung dari guru mata pelajaran matematika. Seluruh siswa dipastikan mengetahui bahwa data yang terkumpul sepenuhnya bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi tingkat *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa. Kategorisasi tingkat *self-efficacy* siswa dilakukan menggunakan pendekatan tertile, yaitu membagi distribusi data menjadi tiga kelompok sama besar berdasarkan persentil 33% dan persentil 66% dari data (Tabachnick & Fidell, 2021). Adapun kategorisasi hasil belajar matematika dilakukan berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu sebesar 65. Tahap kedua adalah uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji linearitas dengan bantuan SPSS, untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik parametrik. Tahap ketiga adalah uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila data berdistribusi normal dan linear, atau korelasi Spearman Rank apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi, dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Adapun hipotesis yang diuji yaitu 1) H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa, dan 2) H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *self-efficacy* siswa yang diperoleh dari hasil pengisian angket yang telah divalidasi, dan hasil belajar matematika yang diperoleh dari nilai ulangan harian. Berdasarkan analisis deskriptif menggunakan SPSS, diperoleh gambaran umum kedua variabel sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Rata-rata	Standar Deviasi
Angket <i>Self-efficacy</i>	40	50	81	66,98	8,14
Nilai Hasil Belajar Matematika	40	18	70	43,4	12,8

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata *self-efficacy* siswa sebesar 66,98 dengan standar deviasi 8,14, skor minimum 50, dan skor maksimum 81. Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 11 siswa berada pada kategori tinggi, 16 siswa pada kategori sedang, dan 13 siswa berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, rata-rata *self-efficacy* siswa sebesar 66,98 berada pada kategori sedang berdasarkan interval yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Kategori *Self-efficacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 72$	11	27,5%
Sedang	$64 \leq X \leq 72$	16	40%
Rendah	$X < 64$	13	32,5%
Total		40	100%

Adapun nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 43,4 dengan standar deviasi 12,8, nilai terendah 18, dan nilai tertinggi 70. Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 2 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 38 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Secara keseluruhan, rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 43,4 berada pada kategori tidak tuntas berdasarkan interval yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Kategori Hasil Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tuntas	$X \geq 65$	2	5%
Tidak Tuntas	$X < 65$	38	95%
Total		40	100%

Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Angket <i>Self-efficacy</i>	0,961	40	0,180	Normal
Nilai Hasil Belajar Matematika	0,987	40	0,919	Normal

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji normalitas Shapiro-Wilk untuk variabel *self-efficacy* adalah sebesar 0,180, sedangkan untuk variabel hasil belajar matematika diperoleh sebesar 0,919. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal, sehingga uji korelasi yang digunakan adalah Pearson Product Moment.

Selanjutnya, hasil uji linearitas antara variabel *self-efficacy* (X) dan hasil belajar matematika (Y) disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F hitung	Sig.	Keterangan
Angket <i>Self-efficacy</i> dengan Nilai Hasil Belajar	1,964	0,081	Linear

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,081. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara *self-efficacy* dan hasil belajar matematika bersifat linear, sehingga analisis korelasi Pearson dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis (Uji Korelasi)

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara *self-efficacy* (X) dan hasil belajar matematika (Y) disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r hitung	Sig.	Keterangan
Angket <i>Self-efficacy</i> dengan Nilai Hasil Belajar	0,719	0,000	H_0 Ditolak

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,719 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan interpretasi nilai r menurut Guilford dalam Lestari dan Yudhanegara (2015), koefisien korelasi sebesar 0,719 termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,719$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa dengan kekuatan hubungan yang tergolong tinggi. Artinya, siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula dibandingkan teman-temannya, begitu pula sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri berpengaruh besar terhadap seberapa besar usaha yang ia keluarkan dan seberapa lama ia bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks matematika, siswa yang yakin mampu mengerjakan soal matematika cenderung lebih mau mencoba, tidak mudah menyerah, dan lebih tekun dalam belajar, sehingga hasil belajarnya pun lebih baik dibandingkan siswa yang merasa tidak mampu. Hal ini juga didukung oleh Ningsih dan Hayati (2020) yang menemukan bahwa efikasi diri berdampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa, di mana siswa dengan efikasi diri yang baik cenderung lebih berhasil secara akademik dibandingkan siswa dengan efikasi diri rendah. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh kajian meta-analisis Yustinaningrum et al. (2024) yang menganalisis berbagai studi pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi, dengan simpulan bahwa terdapat korelasi signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika dengan nilai *effect size* sebesar 0,573 yang tergolong sedang.

Meskipun rata-rata *self-efficacy* siswa berada pada kategori sedang (66,98), hanya 2 dari 40 siswa (5%) yang berhasil mencapai KKM 65, dengan rata-rata hasil belajar hanya sebesar 43,4. Bahkan nilai tertinggi yang dicapai seluruh kelas hanya 70, yang berarti hampir seluruh siswa gagal mencapai ketuntasan meskipun sebagian besar merasa cukup yakin dengan kemampuan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa belum berhasil terkonversi menjadi performa akademik yang memadai. Dengan kata lain, keyakinan diri siswa tidak secara otomatis menghasilkan pencapaian belajar yang tuntas, sehingga *self-efficacy* merupakan faktor yang perlu tetapi belum cukup untuk menjamin keberhasilan belajar matematika.

Selain itu, rendahnya hasil belajar secara keseluruhan juga dapat dikaitkan dengan faktor kemampuan dasar matematika siswa. Matematika bersifat hierarkis, di mana pemahaman konsep baru sangat bergantung pada penguasaan konsep sebelumnya (Radiusman, 2020). W. Lestari (2017) menemukan bahwa kemampuan awal berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMP, di mana siswa yang memahami materi prasyarat dengan baik cenderung lebih sedikit mengalami kesulitan dalam mempelajari materi berikutnya. Keyakinan diri yang kuat sekalipun tidak akan cukup membawa siswa pada ketuntasan belajar apabila fondasi pemahaman konsep dasarnya belum terbentuk dengan baik. Tingginya *self-efficacy* siswa tidak cukup untuk menjamin pencapaian akademik yang baik apabila tidak disertai penguasaan kemampuan dasar matematika yang memadai. Faktor kualitas proses pembelajaran di kelas juga

tidak dapat diabaikan, karena sebaik apapun keyakinan diri siswa, tanpa dukungan pembelajaran yang memadai hasil belajar akan tetap terbatas (Jayanti et al., 2020).

Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,719$ menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa serta menghasilkan koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,517$, yang berarti *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 51,7% terhadap variasi hasil belajar matematika siswa. Sementara itu, sisanya sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *self-efficacy*. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kemampuan berpikir logis, penguasaan konsep dasar, dukungan keluarga, serta kualitas pengajaran guru (Jayanti et al., 2020). Ketika kesulitan belajar dialami hampir seluruh siswa dalam satu kelas secara bersamaan, perhatian terhadap kualitas proses pembelajaran menjadi sama pentingnya dengan upaya penguatan *self-efficacy* itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan *self-efficacy* perlu dilakukan secara bersamaan dengan perbaikan pada faktor-faktor pendukung lainnya agar hasil belajar yang dicapai benar-benar optimal.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pembelajaran matematika. Karena rata-rata *self-efficacy* siswa berada pada kategori sedang, perhatian tidak hanya perlu diarahkan pada peningkatan rasa percaya diri siswa semata, melainkan juga pada penguatan kemampuan nyata yang menjadi dasar keyakinan tersebut. Guru perlu memastikan bahwa keyakinan diri siswa diiringi dengan kompetensi yang memadai, misalnya melalui umpan balik yang spesifik dan pemberian pengalaman sukses yang terstruktur (Negara et al., 2023), sehingga *self-efficacy* yang sudah dimiliki siswa dapat benar-benar mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah divalidasi dan memenuhi uji prasyarat statistik secara lengkap, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Meskipun demikian, cakupan sampel yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah menjadikan temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kondisi spesifik pada konteks tersebut. Data *self-efficacy* yang diperoleh melalui angket yang diisi sendiri oleh siswa juga membuka kemungkinan adanya respons yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Di samping itu, tidak tersedianya data pendukung lain menyebabkan penjelasan mengenai mekanisme hubungan antara *self-efficacy* dan ketuntasan belajar dalam penelitian ini masih bertumpu pada argumentasi teoritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,719$ dengan signifikansi $p = 0,000$, yang tergolong dalam kategori hubungan tinggi, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa keyakinan diri siswa bukan sekadar faktor psikologis pendamping, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pencapaian akademik dalam matematika. Namun demikian, fakta bahwa 95% siswa belum mencapai ketuntasan meskipun *self-efficacy* rata-rata berada pada kategori sedang memberikan pemahaman yang lebih dalam, bahwa *self-efficacy* berperan kuat dalam membedakan capaian antar siswa secara relatif, tetapi tidak cukup berdiri sendiri untuk menjamin ketuntasan belajar secara absolut tanpa ditopang oleh kemampuan dasar yang memadai dan kualitas pembelajaran yang baik. Penelitian ini berkontribusi pada kajian hubungan *self-efficacy* dan hasil belajar matematika siswa SMP dengan menggunakan nilai ulangan harian yang lebih dekat dengan proses pembelajaran.

Mengingat *self-efficacy* terbukti berkontribusi namun belum cukup menjamin ketuntasan belajar, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berjenjang dari soal mudah ke sulit agar siswa memperoleh pengalaman sukses secara bertahap, serta memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif untuk memperkuat keyakinan diri siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menyertakan variabel kemampuan awal dan faktor pembelajaran, melibatkan sampel yang lebih luas dari lebih dari satu sekolah, serta menggunakan metode *mixed-methods* agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai faktor-faktor yang sesungguhnya menentukan keberhasilan belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., Masyithoh, S., & Sam, M. (2021). Pengaruh Budaya Belajar terhadap *Self-efficacy* Siswa Cerdas Istimewa di Sekolah Menengah Atas. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 244–254. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.258>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.803>
- Hartati, I., Suciati, I., & Wahyuni, D. S. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika: Meta Analisis. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 49–56. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.74>
- Haryadi, H. (2023). Problematika Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi. *Jurnal Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 94–102. <https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.7860>
- Hiltrimartin, C., & Pratiwi, W. D. (2025). Problem-Solving Skills Among Students on The Topic of Derivatives : Differences in The Changes of Achievement Emotions. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(6), 1–22. <https://doi.org/10.29333/ejmste/16504>
- Jayanti, I., Nur, D. R., & Arifin, N. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Kelas V. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.24903/sjp.v1i1.602>
- Kemendikdasmen. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025*. Jakarta: Author. Retrieved from <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>
- Laila, I., Sinaga, F. S. S., & Saputri, L. (2026). Pengaruh Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 17(1), 44–54. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2026.vol17\(1\).27217](https://doi.org/10.25299/perspektif.2026.vol17(1).27217)
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, W. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Analisa*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1499>

- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 168–183.
- Negara, F. P., Abidin, Z., & Faradiba, S. S. (2023). Meningkatkan *Self-efficacy* Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 455–466. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1943>
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of *Self-efficacy* On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia. *Indonesia*. Paris: Author. Retrieved from oecd.org
- Radiusman. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Fibonacci*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Sukmawati, R. K., Yusritawati, I., Salsabila, S., Dewi, M. F., & Wulandari, I. (2023). Analisis Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cigugur dengan Kurikulum Merdeka. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2218–2229. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.4>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2021). *Using Multivariate Statistics* (7 ed.). Boston, MA: Pearson.
- Yustinaningrum, B., Tanjung, F. M. P., & Daulay, L. A. (2024). Kajian meta analisis: Effect size hubungan self efficacy terhadap prestasi belajar. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 165–174. <https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4035>